

Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Selebung Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah
Analysis of Farmer Household Food Consumption Patterns During the COVID-19 Pandemic in Selebung Village Batukliang Sub-District Central Lombok District

Rina Sulastri¹⁾ Johan Bachry²⁾ I Wayan Suadnya³⁾

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

ABSTRAK

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Menurut Suparmin (2017), dilihat dari sisi konsumsi pangannya kabupaten Lombok Tengah memiliki riwayat masalah konsumsi pangan yang kurang baik dengan persentase prevalensi Kurang Energi Protein (KEP) total yang tinggi di wilayah NTB yakni sebesar 31,43 keadaan produksi pangan yang rendah dan persentase desa miskin yang cukup banyak yakni lebih dari 70 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi pada masa pandemi covid-19 di desa selebung memiliki total konsumsi energi aktual sebesar 2.023 kkal/kap/hari masih belum mencapai kecukupan energi ideal yang dianjurkan. 2) konsumsi protein sebesar 69 gram/kap/hari sudah melebihi standar 3) skor PPH sebesar 91 masih belum memenuhi standar ideal yang beragam dan berimbang. 4) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.

Kata Kunci: Pola konsumsi, pangan rumah tangga, COVID-19.

ABSTRACT

Food is one of the basic human needs so that its fulfillment is one of the human rights that must be fulfilled jointly by the state and its people. Consumption patterns are the arrangement of the level of needs of a person or household for a certain period of time that will be met from their income. According to Suparmin (2017), in terms of food consumption, Central Lombok district has a history of poor food consumption problems with a high prevalence percentage of Total Protein Energy Deficiency in the NTB region, which is 31.43, with low food production and a large percentage of poor villages, which is more than 70 percent. The results showed that: 1) the food consumption pattern of rice farming households during the Covid-19 pandemic in Selebung village had a total actual energy consumption of 2,023 kcal/cap/day, still not reaching the recommended ideal energy adequacy. 2) protein consumption of 69 grams/cap/day has exceeded the standard 3) a PPH score of 91 still does not meet the ideal standard which is diverse and balanced. 4) the factors that influence household food consumption, namely income, number of family members, age and level of education have a significant effect on household food consumption patterns.

Keywords: Consumption pattern, household food, COVID-19.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok yaitu pangan. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi merupakan susunan bahan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang berprofesi sebagai petani yang membudidayakan tanaman padi dalam jangka waktu tertentu.

Dilihat dari sisi konsumsi pangannya kabupaten Lombok tengah memiliki riwayat masalah konsumsi pangan yang kurang baik dengan persentase prevalensi Kurang Energi Protein (KEP) total yang tinggi di wilayah NTB yakni sebesar 31,43 keadaan produksi pangan yang rendah dan persentase desa miskin yang cukup banyak yakni lebih dari 70 persen (Suparmin, 2017). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Lombok Tengah sebesar 253.265 rupiah untuk makanan dan 316.103 rupiah untuk pengeluaran bukan makanan secara keseluruhan, pengeluaran penduduk Kabupaten Lombok Tengah per bulan per kapita sebesar 569.368 rupiah (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2018).

Pada saat pandemi pola konsumsi antar rumah tangga akan bervariasi, konsumsi dan perekonomian masyarakat mengalami penurunan. Maka diperlukan data konsumsi pangan secara riil yang dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi pada masa pandemi covid-19 di Desa Selebung Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang melakukan kegiatan usahatani tanaman padi di Desa Selebung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa Selebung memiliki masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani yang sebagian besar melakukan kegiatan usahatani padi. Penentuan jumlah responden ditentukan dengan *Quota Sampling* yaitu menetapkan 30 rumah tangga petani padi sebagai responden yang dipilih secara *Random Sampling*.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data yaitu dari data primer dan data sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang di peroleh dari sumber sekunder seperti instansi atau dinas terkait.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara , yaitu bertemu langsung dengan responden yang berpedoman menggunakan kuisisioner atau mewawancarai langsung responden petani padi di Desa Selebung Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan yang pertama dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola konsumsi pangan rumah tangga dengan metode Recall konsumsi pangan yang dikonsumsi keluarga kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan kecukupan konsumsi energi berdasarkan acuan PPH dengan rumus sebagai berikut :

Energi aktual

$$\text{Energi aktual} = \frac{\text{Konsumsi pangan aktual}}{\text{Konsumsi harapan}} \times \text{Faktor konversi aktual}$$

% AKE

$$\% \text{ AKE} = \frac{\text{Energi Aktual}}{2150} \times 100\%$$

Bobot merupakan penentuan bobot (Triguna Pangan).

Skor AKE = %AKE x bobot

Skor PPH = Jika skor AKE > dari skor maks, maka skor maks yang digunakan didalam tabel skor PPH dan jika skor AKE < dari skor maks, maka skor AKE yang dimasukkan ke dalam tabel skor PPH.

Keterangan :

PPH : Pola Pangan Harapan

AKE : Angka Kecukupan Energi

Tabel 3.1. Acuan Pola Pangan Harapan Nasional

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional		
		Energi (kkal)	Bobot	Skor PPH
1	Padi-Padian	1075	0.5	25
2	Umbi-umbian	129	0.5	2.5
3	Pangan hewani	258	2.0	24
4	Minyak dan Lemak	215	0.5	5
5	Buah/Biji Berminyak	64.5	0.5	1
6	Kacang-kacangan	107.5	2.0	10
7	Gula	107.5	0.5	2.5
8	Sayur dan Buah	129	5.0	30
9	Lain-lain	64.5	0.0	0
	Jumlah	2150		100

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Nasional 2019

Untuk mengetahui tujuan ke dua akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Program SPSS (*Statistical Product and Services Solution*) dimana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (X). Model regresi berganda yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + \mu$$

Keterangan :

- Y = Total konsumsi pangan aktual (gr)
- X1 = Pendapatan Rumah tangga (Rp/hari)
- X2 = Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)
- X3 = Umur (Tahun)
- X4 = Tingkat Pendidikan (Tahun)
- μ = Koefisien Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Umur Responden

Berikut merupakan data terkait umur responden rumah tangga petani padi di desa slebung disajikan pada table 1 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Kisaran Umur

No	Kisaran umur responden (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	30 – 40	13	43,33%
2	41 – 50	15	50%
3	51 – 60	2	6,67%
4	61 – 70	-	
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa persentase umur responden rumah tangga petani padi terbesar berada pada kelompok umur 30-40 tahun yaitu sebesar 43,33%, kemudian pada kelompok umur 41-50 tahun yaitu sebesar 50% dan hanya 6,67% responden yang berusia kisaran 51-60 tahun, itu artinya lebih besar jumlah responden yang masih berusia produktif dengan kondisi umur yang masih produktif memiliki peluang besar dalam menganekaragamkan konsumsi pangan guna mendukung pemenuhan akan kebutuhan pangan rumah tangga.

Tingkat Pendidikan Responden

Berikut disajikan data tingkat pendidikan rumah tangga petani padi di desa Selebung pada table 2 dibawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	6,67%
2	Tamat SD	16	53,33%
3	Tidak Tamat SMP	0	0
4	Tamat SMP	8	26,67%
5	Tidak Tamat SMA	0	0
6	Tamat SMA	4	13,33%
		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa persentase pendidikan responden bervariasi yaitu dari yang tidak pernah mengecap pendidikan sampai tidak pernah berada pada jenjang perkuliahan. Persentase tingkat pendidikan terbesar adalah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 53,33% dengan jumlah 16 orang. Sedangkan responden yang tidak pernah menempuh pendidikan yaitu sebanyak 6,67% dengan jumlah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengecap bangku sekolah dengan arti kata 93,3% kepala responden relatif telah dapat membaca dan menulis yang mendukung kemampuan menerima informasi dan pengetahuan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya informasi tentang pemenuhan konsumsi pangan rumah tangganya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak serta anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Karakteristik Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah tanggungan keluarga (org)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	1-2	7	23,33%
2	3-4	17	56,67%
3	5-6	6	20%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa persentase jumlah tanggungan keluarga terbesar berkisar antara 3-4 orang yaitu sebesar 56,67% dengan jumlah 17 orang. Besarnya jumlah anggota rumah tangga sangat mempengaruhi konsumsi pangan di dalam suatu rumah tangga. Sehingga banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi keragaman jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi.

Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan selain menjadi petani untuk menambah pendapatannya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan sampingan petani dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	Pedagang	15	50%
2	Ibu rumah tangga	8	26,67%
3	Guru	2	6,67%
4	Kuli Bangunan	4	13,33%
5	Sopir	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.8. diketahui bahwa persentase yang bekerja sebagai pedagang yaitu sebesar 50% atau sebanyak 15 orang, kemudian persentase yang berkerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 26,67% atau sebanyak 8 orang, persentase yang bekerja sebagai guru 6,67% atau sebanyak 2 orang, kemudian persentase yang bekerja sebagai kuli bangunan sebanyak 13,33% atau sejumlah 4 orang, dan persentase yang bekerja sebagai sopir sebesar 3,33% atau hanya 1 orang.

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Selebung

Berikut ini merupakan tabel perbandingan konsumsi energi ideal dan konsumsi energi rumah tangga petani padi di Desa Selebung pada masa pandemi covid 19 tahun 2021.

Tabel 5. Perbandingan Konsumsi Energi Ideal dan Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Selebung Tahun 2021

No	Kelompok Pangan	Angka Konsumsi Energi (kkal/kap/Hr)	
		Aktual	Ideal
1	Padi-padian	1092	1.075
2	Umbi-umbian	75	129
3	Pangan hewani	201	259
4	Minyak dan lemak	218	215
5	Buah/biji berminyak	0	64,5
6	Kacang-kacangan	153	107,5
7	Gula	25	107,5
8	Sayur dan buah	232	129
9	Lain-lain	27	64,5
	Jumlah	2.023	2.150

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan pada tabel 4.9 diatas. Dapat diketahui bahwa total konsumsi energi rumah tangga petani padi sebesar 2.023 kkal/kap/hari. Hasil dari total konsumsi energi aktual masih berada dibawah angka kecukupan energi ideal yakni 2.150 kkal/kap/hari. Hal ini menunjukkan masih kurangnya konsumsi rumah tangga petani padi pada tiap-tiap jenis kelompok pangan. Meskipun total energi berada dibawah angka ideal namun ada beberapa kelompok pangan yang melebihi angka ideal seperti padi-padian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan kelompok pangan sayur dan buah.

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Selebung terdiri dari kelompok pangan padi-padian yang paling sering dikonsumsi adalah jenis nasi. Dari kelompok pangan padi-padian dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga dengan persentase 100%. Kelompok padi-padian yang dikonsumsi berada diatas standar ideal konsumsi pangan dikarenakan rumah tangga mengkonsumsi nasi secara teratur yakni 3 kali dalam sehari. Selain itu juga dikarenakan selalu tersedianya beras hasil dari kegiatan usaha tani yang telah dilakukannya. Untuk kelompok pangan umbi-umbian masih kurang dari standar ideal konsumsi pangan karena rumah tangga petani padi lebih memilih mengkonsumsi pisang goreng ataupun gorengan sebagai makanan sampingan. Kelompok pangan umbi-umbian hanya dikonsumsi

oleh 6,7% rumah tangga. Kelompok pangan hewani berada dibawah standar ideal konsumsi pangan, hal ini dikarenakan untuk mendapat daging lebih sulit karena selain terjadinya pandemi covid-19 juga harga daging yang cukup mahal. Namun pangan hewani yang lebih sering dikonsumsi adalah telur, ayam, dan ikan dengan frekuensi makan 2-3 kali seminggu. Pangan hewani yang dikonsumsi diperoleh dengan membeli maupun beternak. Rumah tangga yang mengkonsumsi pangan hewani sejumlah 86,2% rumah tangga.

Minyak dan lemak dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga petani padi. Kelompok pangan minyak dan lemak berada diatas standar ideal konsumsi pangan dikarenakan rumah tangga selalu menggunakan minyak goreng setiap hari untuk menggoreng lauk ataupun makanan lainnya. Kelompok pangan biji berminyak berada dibawah angka ideal konsumsi pangan dikarenakan jarang sekali rumah tangga mengkonsumsi makanan yang bersantan jika tidak ada acara-acara besar. Dari kelompok pangan kacang-kacangan dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga dengan persentase 100% sama seperti kelompok pangan padi-padian dan kelompok pangan minyak dan lemak. Kelompok pangan kacang-kacangan berada diatas standar ideal konsumsi pangan hal ini karena beberapa rumah tangga mengkonsumsi kacang-kacangan jenis kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah sebagian dari hasil yang mereka tanam dan juga yang mereka beli. Selain itu juga kacang-kacangan yang sering dikonsumsi adalah jenis tahu dan tempe karena sangat terjangkau dari segi harga dan cukup mudah didapat oleh masyarakat. Kelompok pangan kacang-kacangan ini dikonsumsi dengan frekuensi makan 2-3 kali sehari.

Kelompok pangan gula dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga dengan frekuensi konsumsi 1-2 kali sehari. Kelompok pangan gula tidak terlalu banyak di konsumsi, masyarakat menggunakan gula hanya dalam penambahan bumbu dan ngopi, sehingga konsumsi gula berada dibawah standar ideal konsumsi pangan.

Kelompok pangan sayur dan buah berada diatas standar ideal konsumsi pangan karena sayur dan buah ini mudah untuk dijangkau, masyarakat mendapatkannya baik dari hasil tanam dan juga membeli. Dan yang terakhir kelompok pangan lainnya dikonsumsi oleh 34% rumah tangga. Yang termasuk dalam kelompok pangan lainnya yang dikonsumsi oleh rumah tangga seperti makanan dan minuman jadi (snack), bumbu-bumbuan, serta tembakau.

Tabel 6. Perbandingan Konsumsi Protein Ideal dan Konsumsi Protein Rumah tangga Petani Padi Di Desa Selebung Tahun 2021

No	Kelompok Pangan	Angka Konsumsi Protein (gr/kap/Hr)	
		Aktual	Ideal
1	Padi-padian	33	20,78
2	Umbi-umbian	0	1,42
3	Pangan hewani	16	11,71
4	Minyak dan lemak	0	0
5	Buah/biji berminyak	0	6,04
6	Kacang-kacangan	11	9,18
7	Gula	0	0,02
8	Sayur dan buah	9	2,85
9	Lain-lain	0	0
	Jumlah	69	52

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein sebesar 69 gr/kap/hari angka ini telah memenuhi AKP ideal yaitu 52 gr/kap/hari. kontribusi protein paling tinggi yakni pangan padi-padian yang berasal dari hasil usahatani dan produksi oleh rumah tangga petani

padi itu sendiri yang dikonsumsi setiap harinya. Rumah tangga petani padi di Desa Selebung ini mengkonsumsi pangan hewani biasanya berasal dari daging ayam, ikan, dan juga telur yang Sebagian ada yang didapat dari beternak dan juga membeli. Kemudian protein kacang-kacangan yang berasal dari tahu dan tempe, dan untuk protein sayur dan buah, disini rumah tangga petani lebih sering mengkonsumsi sayuran karena selain mudah dijangkau juga karena kebiasaan ketika makan harus didampingi dengan sayur.

Untuk mengetahui pola konsumsi yang seimbang diperlukan perhitungan Pola Pangan Harapan. Berikut ini merupakan tabel skor pola pangan harapan rumah tangga petani di desa selebung, tahun 2021.

Tabel 7. Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Selebung Tahun 2021

No	Kelompok pangan	Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH)					
		Energi aktual (kkal/kap/hr)	% AKE	Bobot	Skor AKE	Skor PPH	PPH maks (PPH ideal)
1	Padi-padian	1092	50,79	0,5	25,395	25	25
2	Umbi-umbian	75	3,48	0,5	1,74	1,74	2,5
3	Pangan hewani	201	9,34	2	18,68	18,68	24
4	Minyak dan lemak	218	10,13	0,5	5,065	5	5
5	Buah/biji berminyak	0	0	0,5	0	0	1
6	Kacang-kacangan	153	7,11	2	14,22	10	10
7	Gula	25	1,16	0,5	0,58	0,58	2,5
8	Sayur dan buah	232	10,79	5	53,95	30	30
9	Lain-lain	27	1,25	0	0	0	0
	Jumlah	2.023	94,05	-	119,63	91	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi aktual adalah 2.023 kkal/kapita/hari. Hal ini masih di bawah standar ideal rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) yaitu konsumsi energi sebesar 2.150 kkal/kapita/hari. Perolehan skor pola pangan harapan (PPH) rumah tangga petani padi pada masa pandemi covid-19 di Desa Selebung ini sebesar 91 yakni masih kurang dari skor ideal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga cenderung tidak beragam dan kualitas pangan yang dikonsumsi pun masih rendah. Karena tinggi dan rendahnya skor PPH tergantung pada pencapaian sumbangan setiap kelompok pangan. perlu adanya perbaikan kuantitas maupun kualitas konsumsi bahan pangan pada rumah tangga dengan memperhatikan batas maksimal sehingga pada akhirnya dapat membantu peningkatan skor PPH. Hal ini berarti bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga di daerah penelitian masih belum memenuhi kebutuhan kualitas gizi pangan yang beragam dan berimbang.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA SELEBUNG

. Untuk mengetahui apakah variable bebas (pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur, dan tingkat pendidikan) berpengaruh terhadap variable terikat (pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi pada masa pandemi covid-19) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Selebung

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	4	227879.323	56969.831	0.856	0.504
Residual	25	1664235.477	66569.419		
Total	29	1892114.800			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Setelah diuji menggunakan SPSS dengan menggunakan uji regresi didapat nilai $F = 0.856 >$ nilai signifikan 0.504 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur, dan tingkat pendidikan) secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variable dependen (konsumsi pangan aktual rumah tangga petani padi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang terbatas pada ruang lingkup penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi covid-19 pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi di Desa Selebung Kecamatan Batukliang diperoleh konsumsi energi aktual sebesar 2.023 kkal/kap/hari belum mencapai angka ideal dan konsumsi protein sebesar 69 gram/kap/hari sudah melebihi angka ideal. Namun dari segi pencapaian skor PPH 91 dari 100 artinya masih belum memenuhi standar ideal yang beragam dan berimbang.
2. Faktor-faktor konsumsi pangan rumah tangga yakni pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga (konsumsi pangan aktual rumah tangga petani padi).

Saran

1. Kepada pemerintah setempat agar memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi pangan yang beragam dan berimbang serta mewujudkan kegiatan program kawasan pangan lestari (KRPL) di Desa Selebung guna untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi masyarakat agar lebih beragam, bergizi dan seimbang.
2. Kepada masyarakat disarankan untuk mengkonsumsi karbohidrat dari umbi-umbian juga guna memenuhi kalori yang dibutuhkan tubuh. Selain itu juga untuk mengkonsumsi pangan hewani lebih sering guna meningkatkan skor PPH.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2019. Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH). Jakarta.
- Badan Pusat Statistik .2015. Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2015. BPS Kabupaten Lombok Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Karakteristik Rumah Tangga. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB.
- Misbahudin, Igbail H. 2013. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Murjana Yasa, I G. W. (2008). Penanggulangan Kemiskinan Berbasis partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Input*.
- Nazir, Moh, Ph.D., 2009. Metode Penelitian. Grasindo. Jakarta
- Raharja, Pratama dan Mandala Manurung. (2005). *Teori ekonomi makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singarimbun dan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survey. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Suparmin. 2017. Analisis Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. Universitas Mataram.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG). 2004. *Pangan dan Gizi Masa Depan : Meningkatkan Produktifitas dan daya saing Bangsa*. LIPI. Jakarta.